

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis secara holistik agar meningkatkan hakikat dan martabat manusia. Pendidikan seharusnya menjadi bagian yang penting dalam upaya meningkatkan potensi individu, maka cita-cita membangun Indonesia seutuhnya akan terwujud. Membangun wawasan dan karakter bagi siswa merupakan tujuan dari pembangunan pendidika nasional (Machali, 2016). Pendidikan adalah aktivitas yang disenaga yang melibatkan berbagai macam faktor yang saling berhubungan antara satu sama lain dan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi. Didalam pendidikan terdapat interaksi anantara faktor-faktor yang terlibat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Persada, 2016).

Seperti yang tertulis dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 2022 Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber belajar, kurikulum, kemampuan siswa, infrastruktur dan lain sebagainya. Salah satu sumber belajar bagi siswa yaitu guru. Guru merupakan salah satu sosok yang berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karena dalam memacu keberhasilan siswa sehingga guru sangat dibutuhkan. Hal ini sependapat dengan Koehler bahwa seorang guru harus memiliki tujuan dan motif, mengeksplorasi hambatan untuk mengajar yang sukses, persiapan mengajar dalam menganalisis persepsi pribadi (Mulhayatiah, Ramdiani, Setya , Suhendi, & Kuntadi, 2018).

Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengembangan motivasi belajar dan peningkatan pembelajaran siswa (Mulhayatiah, Ramdiani, Setya, Suhendi, & Kuntadi, 2018). Profil guru yang profesional dan efektif sangat dibutuhkan dalam abad 21 ini dalam menghadapi segala tantangan. Dimana guru berfungsi sebagai mediator, motivator, fasilitator dan pemimpin dalam proses pembelajaran (Miati, 2021).

Guru harus mampu menciptakan suasana dalam kelas yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara kondusif di dalam kelas. Jabatan seorang guru merupakan tugas yang cukup berat, tidak hanya sebagai suatu profesi yang mulia, karena berkaitan langsung dengan masalah pertumbuhan-kembangan anak-anak (Manda, 2016).

Untuk menjadi seorang guru profesional, guru dituntut harus mempunyai kompetensi yang diperlukan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 menyatakan bahwa 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian (dewasa, arif, stabil, dan bijaksana), kompetensi pedagogik (perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman terhadap siswa, dan evaluasi hasil belajar), kompetensi profesional (penguasaan materi secara mendalam), dan kompetensi sosial (hubungan baik dengan sesama guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua/wali siswa).

Salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam setiap pendidikan yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik adalah sebuah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, rancangan dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan perkembangan siswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya (Karwati & Priansa, 2014). Kompetensi pedagogik sangat penting karena dalam kompetensi pedagogik dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang secara langsung berhubungan dengan kemampuan manajemen pembelajaran yang meliputi siswa,

perencanaan, perancangan, implementasi, hasil belajar, evaluasi dan pengembangan siswa yang kurang berprestasi (Mulyasa, 2011).

Kemudian guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu yang memiliki kepribadian yang baik, mantap, arif dan bijaksana, dewasa, berakhlak mulia, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan, serta mengevaluasi kinerja sendiri secara objektif. Guru harus memiliki kepribadian yang baik dalam menghadapi peserta didik karena guru merupakan titik pusat dan sosok contoh dalam kegiatan pembelajaran yang berhadapan dengan peserta didik langsung. Guru yang mempunyai sikap kepribadian yang positif akan menjadi panutan bagi siswa karena dapat membawa pengaruh yang positif terhadap siswa serta akan dilihat sebagai contoh sebagai keberhasilan siswa dan guru itu sendiri (Lase, 2016).

Dalam memahami karakteristik siswa, sangat diperlukan kompetensi pedagogik guru serta kemampuan yang dimiliki pendidik pada aspek kecerdasan, moral, dan emosional. Dengan demikian, seorang pendidik wajib menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar. Guru juga wajib bisa mengoptimalkan potensi diri untuk memaksimalkan kemampuan yang ada pada diri masing-masing guru (Priansa, 2014).

Dalam keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh pentingnya peranan seorang guru dalam penyajian materi dan kepribadian guru. Menurut Bandura, guru harus dapat menumbuhkan model yang memiliki pengaruh yang baik terhadap siswa dengan mengembangkan *self-efficacy*, penguasaan diri, serta bantuan bagi siswa (Adirestuty, 2017). Menurut Carney, Pemeran kunci dalam pembelajaran matematika yaitu guru yang mempunyai *self-efficacy* (Sumartini, 2020). Selain itu pendorong utama kemampuan inovasi dan keefektifan seorang guru yaitu *self-efficacy* guru. Guru yang efektif percaya bahwa mereka yakin dapat mencapai tujuan siswa dan dirinya sendiri serta mengajarkan materi pelajaran dengan menetapkan tujuan pembelajaran (Pardimin, 2018).

Menurut Guskey dan Passaro, *self-efficacy* guru merupakan keyakinan seorang guru dalam mempengaruhi seberapa baik siswa belajar, bahkan siswa yang tidak termotivasi sekalipun dan yang dianggap sulit (Hafsah, Syamsuri, &

Jaenudin, 2020). Menurut Muna dkk (2021, hal. 3117) *Self-efficacy* guru dapat menentukan jenis tindakan-tindakan guru dalam mengatasi masalah, seberapa besar upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan tugasnya atau mengatasi masalah serta dapat menentukan seberapa lama guru akan tetap menyelesaikan tugasnya dalam menghadapi pengalaman atau hambatan yang tidak diinginkan.

Ashton dan Webb mengemukakan bahwa guru yang mempunyai *self-efficacy* yang relative tinggi dapat memperhatikan kebutuhan para siswanya, memfasilitasi ide siswanya, dan menciptakan lingkungan kelas yang positif (Sholihat, 2020). Kemudian guru yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi mempunyai harapan yang lebih tinggi dalam menetapkan tujuan pada hasil belajar siswa yang lebih tinggi, guru bertahan dalam membantu proses belajar siswa dan pada saat mengajar akan mengusahakan mengajar yang terbaik. Sedangkan guru yang mempunyai tingkat *self-efficacy* yang rendah maka guru tersebut cenderung mempunyai kurangnya keingin untuk mencoba strategi atau ide pengajaran yang baru yang dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa (Adirestuty, 2017).

Berdasarkan data dari hasil pemeringkatan *Word Population Review* 2021, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan pendidika dunia. Pada kualitas pendidikan di Indonesia masih dibawah negara serumpun Asia Tenggara yaitu Singapura, Malaysia, serta Thailand (Sambo, 2022).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNESCO menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia berada pada di urutan terkahir yaitu urutan ke-14 dari 14 negara yang berkembang di dunia, sebagai kompenan kunci dalam pendidikan. Hal tersebut harus menjadi perhatian karena guru adalah kunci sukses pendidikan yang berada pada sekolah (Yunus, 2018).

Faktanya, Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan saat Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMPN 12 Kota Cirebon pada masa pandemi dan pembelajaran daring, guru hanya memberikan latihan soal tanpa mengajarkan terlebih dahulu materi tersebut pada setiap pertemuan. Guru tidak membuat atau menggunakan media pembelajaran *online* yang kreatif, sehingga guru hanya mengirimkan link video pembelajaran orang lain tanpa guru tersebut

mengajarkannya langsung kepada siswa. Dari beberapa fenomena diatas dapat diketahui bahwa terdapat guru-guru yang tidak yakin terhadap kemampuan sendiri dalam melakukan tugas serta dalam mengajar terutama berbasis teknologi. Pada sisi lain, guru-guru tersebut dituntut memiliki kompetensi. Sedangkan bagi guru-guru yang sudah mendapatkan sertifikasi guru yang dimana secara logika sudah menguasai wawasan mengenai kompetensi guru salah satunya kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian.

Hal serupa juga ditemukan oleh penelitian Ntelok (2021, hal. 149) sejumlah guru tidak mampu beradaptasi dengan perubahan pembelajaran daring dengan menggunakan teknologi informasi karena tidak mempunyai keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komputer. Disisi lain guru tidak bisa menghindari mengajar berbasis teknologi yang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap *Self-efficacy* Guru Matematika SMPN Di Kecamatan Harjamukti”.

1. 2. Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pada penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-54 dari 78 negara berdasarkan data pemeringkatan *World Population Review* 2021.
2. Kualitas guru di Indonesia menempati urutan terakhir dari 14 negara yang berkembang di dunia berdasarkan data UNESCO.
3. Guru tersebut tidak percaya dengan kemampuannya dalam mengajar berbasis teknologi.
4. Guru tidak membuat atau menggunakan media pembelajaran *online* yang kreatif

1.2.2. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga diperlukan pembatas masalah agar pembahasan tidak terlalu meluas. Pembatas masalah pada penelitian ini yaitu

1. Penelitian ini dilakukan pada guru matematika SMPN se-kecamatan Harjamukti.
2. Permasalahan penelitian ini pada masa pandemi dan pembelajaran daring.
3. Permasalahan pada variabel independen pada penelitian ini yaitu kompetensi pedagogik
4. Permasalahan pada variabel independen kedua pada penelitian ini yaitu kompetensi kepribadian
5. Permasalahan pada variabel dependen pada penelitian ini yaitu *self-efficacy* guru matematika.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar kompetensi pedagogik guru matematika SMPN di Kecamatan Harjamukti?
2. Seberapa besar kompetensi kepribadian guru matematika SMPN di Kecamatan Harjamukti?
3. Seberapa besar *self-efficacy* guru matematika SMPN di Kecamatan Harjamukti?
4. Seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian terhadap *self-efficacy* guru?
5. Kompetensi manakah diantara kompetensi pedagogik atau kompetensi kepribadian yang lebih berpengaruh terhadap *self-efficacy* guru?

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui seberapa besar kompetensi pedagogik guru matematika SMPN di Kecamatan Harjamukti.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kompetensi kepribadian guru matematika SMPN di Kecamatan Harjamukti.
3. Untuk mengetahui seberapa besar *self-efficacy* guru matematika SMPN di Kecamatan Harjamukti
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian terhadap *self-efficacy* guru.

1. 4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi mengenai pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian terhadap *self-efficacy* guru.
2. Secara praktis,
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bertambahnya pengetahuan mengenai kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru serta dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan *self-efficacy* guru.
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru-gurunya agar meningkatkan *self-efficacy* guru dan terciptanya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru dan menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.